

**KAJIAN BENTUK FUNGSI MAKNA TRADISI METAMPELAN DI
DESA LEMUKIH KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG**

Oleh:

Putu Astriani¹, Ida Bagus Putu Eka Suadnyana², I Made Gami Sandi Utara³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: putuastriani01@gmail.com¹, gamisandi@gmail.com², idabaguseka09@gmail.com³**Abstract**

The implementation of Hindu piodalan in Bali varies from one region to another, this is because the traditions of each place are different, such as in Lemukih Village, Sawan District, Buleleng Regency, in every piodalan ceremony that is carried out there are traditions that are part of it. namely the metampelan tradition. Based on this, the problem formulation is as follows: 1. What is the form of implementation of the metampelan tradition in Lemukih Village, Sawan District, Buleleng Regency?, 2. What is the function of the metampelan tradition in Lemukih Village, Sawan District, Buleleng Regency?, 3. What is the function of the metampelan tradition in Lemukih Village, Sawan District, Buleleng Regency? The philosophical meaning of the metampelan tradition in Lemukih Village, Sawan District, Buleleng Regency? . After that, the data was analyzed through: data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. In the process of implementing the metampelan tradition, a process is put together so that the implementation goes well through the stages of the process of implementing the metampelan tradition, namely: the preparation stage, the implementation stage, and the final stage in The implementation of the metampelan tradition in Lemukih village, this cannot be separated from the time and place of implementation. The metampelan tradition has functions such as: the function of rejecting evil, the function of purification, the function of togetherness and the function of education. The philosophical meanings contained in the metampelan tradition are: the meaning of enriching religious kurtur in the metampelan tradition, the meaning of ethics and the meaning of cultural preservation.

Keywords: *metampelan tradition, from and function of meaning*

I. PENDAHULUAN

Umat Hindu di Bali sangat kuat kepercayaannya terhadap Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasi-Nya. Sehubungan dengan hal itu maka untuk memperkokoh ajaran agama Hindu sebagai penganut ajaran-ajaran suci Weda yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi Wasa, tentunya mempunyai suatu kerangka dasar di dalam pelaksanaan ajaran agama, ketiga kerangka dasar tersebut yaitu: tattwa (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual) (Upadesa, 1978:14) dalam Adnyana (2018). Walaupun terbagi-bagi tetapi dalam kenyataannya ketiganya itu terjalin menjadi satu kesatuan dan tidak dapat berdiri sendiri, merupakan kesatuan yang harus dimiliki

dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Ketiga kerangka dasar tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut tattwa (filsafat) adalah sebagai unit dari ajaran agama Hindu untuk mendapatkan suatu kebenaran-kebenaran yang bersifat hakiki atau langgeng. Susila (etika) adalah tingkah laku di dalam kehidupan manusia, supaya manusia mempunyai tata krama atau sopan santun di dalam berbuat. Selain itu agar memiliki sifat tat twam asi yaitu aku adalah engkau. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sebagai manusia agar mempunyai rasa saling kasih mengasihi dan saling menyayangi. Sedangkan upacara (ritual) yaitu suatu korban suci yang bersifat tulus ikhlas tanpa pamrih. Hal ini

sebagai wujud nyata atau ril dari ajaran agama Hindu. Disamping itu juga sebagai cetusan atau ungkapan rasa bhakti yang mendalam yang dimiliki oleh umat Hindu.

Upacara atau yajna dari ketiga unsur kerangka dasar agama Hindu tersebut di atas, dalam pelaksanaannya pada masing-masing daerah di Bali memiliki perbedaan. Hal ini disebut dengan istilah "Desā Mawacāra yaitu pelaksanaan upacara atau yajna disesuaikan dengan desa, kala, dan patra, yang dapat diuraikan sebagai berikut: desa adalah tempat dari dilaksanakannya upacara atau yajna, kala adalah waktu kapan dilaksanakannya upacara atau yajna tersebut dan patra adalah bagaimana keadaan dan bentuk pelaksanaan upacara atau yajna tersebut (Sukrawati, 2019 :32-33). Jadi, yajna tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan, karena setiap orang yang lahir dan hidup di dunia ini diikat oleh hutang karma yang disebut dengan rna. Kesadaran umat Hindu tentang adanya hutang atau rna karena adanya bermacam-macam anugrah Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa, juga adanya rasa kasih sayang dari orang tua dan para leluhur, adanya ajaran-ajaran yang disampaikan, dan adanya pemberian yang tak terhingga bagi kehidupan manusia dari alam semesta yang dipandang sebagai hutang atau rna.

Dari sinilah timbul istilah tri rna yaitu tiga macam hutang manusia yang harus dibayar yaitu: dewa rna, pitra rna, rsi rna. Dewa rna adalah hutang kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya yang telah menciptakan manusia beserta alam semesta dengan segala isinya. Pitra rna adalah hutang kehadapan orang tua atau leluhur yang telah menciptakan manusia beserta alam semesta dengan segala isinya. Pitra rna adalah hutang kehadapan orang tua atau leluhur yang telah melahirkan, memelihara serta membesarkan dan memberikan kekuatan serta perlindungan secara lahir maupun bathin dalam hidup ini. Rsi rna adalah hutang kepada rsi, guru dan dang guru, karena beliau telah memberikan ajaran-ajaran tentang kesusilaan, kerohanian dan

ilmu pengetahuan suci, sehingga dalam hidup ini kita dapat mengenal tentang arti hidup dan tahu tentang tujuan hidup sebenarnya (Sukrawati, 2019:37). Berdasarkan ajaran tri rna tersebut di atas, ketiga hutang ini harus dibayar melalui pelaksanaan yajna, yang dikenal dengan panca yajna yaitu lima macam korban suci yang bersifat tulus ikhlas tanpa pamrih. Adapun unsur- unsur dari panca yajna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: dewa yajna adalah suatu korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih yang dipersembahkan kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya dalam wujud para Dewa. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan rasa bhakti serta dapat mendekatkan diri selalu kepada Beliau. Pitra yajna adalah suatu korban suci yang ditujukan kepada para leluhur yang telah disucikan. Hal ini hubungannya tak dapat dipisahkan dengan kehidupan sebagai manusia, karena leluhur telah memberikan kekuatan dan perlindungan secara niskala. Rsi yajna adalah suatu korban suci yang ditujukan kepada rsi, guru dan Dhang Guru, karena beliau telah memberikan ilmu pengetahuan suci dalam wujud kitab suci Weda. Melalui hal ini kehidupan sebagai manusia menjadi lebih utama dan mulia. Manusa yajna adalah suatu korban suci yang ditujukan kepada sesama manusia, untuk dapat mencapai korban suci yang ditujukan kepada sesama manusia, untuk dapat mencapai kesucian lahir dan bathin serta supaya memiliki budi pekerti yang luhur. Sedangkan bhuta yajna adalah suatu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada bhuta kala, tujuannya adalah untuk memelihara, menyucikan serta mendapat atau nyomia bhuta kala agar tidak mengganggu kehidupan manusia (Sukrawati, 2019 :39-58). Umat Hindu sudah merupakan suatu kewajiban dan merasa terpanggil untuk melaksanakan yajna. Sebab dengan melaksanakan yajna dapat menuntun umat manusia khususnya umat Hindu untuk mencapai kesempurnaan, kesucian dan kebahagiaan lahir dan batin serta terbebasnya dari ikatan-ikatan yang

menyesatkan dalam hidup ini, sehingga dapat tercapainya tujuan dari agama Hindu yaitu moksartham jagadhita ya ca iti dharma yang artinya kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu yajna dipakai dasar oleh umat Hindu karena sangat mudah dilaksanakan dengan menuangkan rasa bhakti yang bersifat tulus ikhlas tanpa rasa pamrih. Persembahan atau yajna yang dilaksanakan dengan dasar tulus ikhlas tanpa pamrih dan dengan hati yang suci diterima oleh Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa meskipun sifatnya sangat sederhana. Hal ini menjadi dasar bagi umat Hindu khususnya di Bali untuk melaksanakan yajna, diantaranya yaitu melaksanakan upacara piodalan yang termasuk dalam upacara dewa yajna yang pelaksanaan pemujaannya ditujukan kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi Nya.

Upacara Piodalan ini juga dilaksanakan untuk membangun semangat agar senantiasa mendekatkan diri pada alam dalam wujud pelestarian alam dan lingkungan. Mendekatkan diri pada sesama diwujudkan dengan saling menghormati satu sama lain dan saling tenggang rasa sesuai dengan swadharma masing-masing dan yang paling utama adalah mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan piodalan Hindu di Bali berbeda-beda antara daerah satu dengan yang lain, hal ini disebabkan karena tradisi dari setiap tempat yang berbeda-beda seperti halnya di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, di setiap upacara piodalan yang dilakukan adanya tradisi yang menjadi bagian didalamnya yaitu tradisi metampelan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Pelaksanaan tradisi metampelan

2.1.1 Tahap Persiapan

Kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh masyarakat adalah muduan atau lazim disebut dengan rapat (sangkep). Dalam muduan ini dihadiri oleh tetua atau penglingsir yang ada di desa lemukih.

Menurut Sujana (2018:280-286) Pelaksanaan sangkepan tentu selalu berdasarkan pada dresta atau desa kala patra, sesuai kesepakatan yang telah disepakati bersama. Dalam agama hindu upacara atau ritual yang dilaksanakan oleh suatu komunitas masyarakat (umat Hindu) akan dianggap benar apabila dilandasi oleh sastra dresta desa dresta (pada kesepakatan desa atau kelompok masyarakat luas), lokal dresta (masyarakat yang lebih kecil) kuna dresta (kebiasaan yang sudah berlangsung selama turun temurun dan diikuti terus menerus sejak lama). Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa sangkep adalah rapat atau musyawarah dalam bahasa balinya yang bertujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan kepentingan bersama dan keharmonisan semua umat manusia yang wajib dijaga dan dijalankan dari setiap hasil keputusan/perarem yang di dapat. Dengan sangkep atau musyawarah maka akan mudah mendapatkan solusi yang terbaik untuk kepentingan bersama dalam kalangan masyarakat Desa Lemukih dan tercapai kesepakatan dan tercapai kesepakatan yang memuaskan banyak pihak. Solusi ini dapat memberikan dampak yang positif bagi kepentingan bersama seperti halnya dalam menentukan pedewasaan dalam melangsukan tradisi metampelan. Hal tersebut juga di tegaskan oleh Sujana (2018:280-286) dalam tujuan sangkepan krama menurut masyarakat setempat adalah untuk membersihkan areal pura (mareresik) dan membicarakan suatu permasalahan yang dipandang perlu untuk dibahas agar menemukan jawaban serta solusi dalam permasalahan tersebut.

Muduan ini merupakan suatu kewajiban yang harus diberikan oleh masyarakat di desa lemukih seperti halnya mencari ayam, daging babi. Bahan upacara untuk persembahan ataupun korban suci tersebut, semuanya diambil dari ciptaan Tuhan Ida Sanghyang Widhi wasa yang didapatkan di dunia ini dan semuanya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu. a. Matayaadalah sesuatu yang tumbuh. Bahan bahan ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan

yang dipakai sarana upacara terdiri dari jenis daun-daunan, bunga dan buah-buahan.b. Mentegaadalah sesuatu yang lahir dua kali yaitu: telur itik ayam angsa dan sejenisnyac. Makharya adalah sesuatu yang lahir langsung jadi binatang seperti binatang berkaki empat misalnya: sapi, kambing, babi anjing, dan sejenisnya Santi, (2022: 365-377). Selain mempersiapkan kegiatan berlangsung tradisi metampelan ini muduan ini juga memperhitungkan hari berlangsung tradisi tersebut dihitung selama 5 hari yang akan datang dalam proses ini berlangsung tradisi metampelan ini agar bisa sesuai dengan hari dan tanggal yang pas yaitu sasih kelima sesudah purnama setelah 8 hari odalan di pura desa Lemukih. Hal ini tidak dapat lagi di ganggu gugat kembali karna ini sudah patokan di Desa Lemukih dalam menjalankan tradisi metampelan tersebut.

2.1.2 Tahap Pelaksanaan

Sebagai masyarakat di Desa Lemukih, bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan lawar memiliki makna simbolis yang mendalam. Lawar terbuat dari berbagai jenis sayuran dan daging atau ikan yang dicampurkan dengan bumbu-bumbu khas Bali Gardjito, (2021: 57). Hal ini melambangkan keragaman alam semesta yang harus dipelihara dan dijaga agar tetap seimbang. Selain itu, dalam ritual keagamaan, lawar sering digunakan sebagai simbol pengorbanan, pada saat mempersembahkan sesuatu kepada Dewa atau roh leluhur. Setiap acara-acara agama atau masyarakat biasanya tidak bisa lepas dari ngelawar. Walaupun ada beberapa asumsi negatif tentang lawar di masyarakat karena menggunakan daging mentah dan darah segar, namun aktivitas ngelawar tidak bila dilepaskan dalam kegiatan religius masyarakat Bali. Ada beberapa daerah di Bali dimana penggunaan daging mentah saat ngelawar di minimalisir atau darah disiram dengan air hangat terlebih dahulu, namun walaupun begitu aktivitas ngelawar tetap eksis. Seperti ungkapan Margaretha, (2022: 51-62) Lawar adalah salam satu makanan khas masyarakat Bali.

Ngelawar ini bertujuan untuk menambah kekerabatan antar desa masyarakat di Desa Lemukih sudah terbiasa melaksanakan kegiatan ngelawar karena hal ini sebagai wujud rasa syukur dihadapan Ida Shang Hyang Widhi atas berkat yang diberikan kepada masyarakat di Desa Lemukih. Selesai ngelawar masyarakat di Desa Lemukih langsung mencacar dan membagi lawar, nasi, dibungkus dengan daun Palam (Daun Ron) yang dibagikan kepada masyarakat desa Lemukih.

Tari Rejang adalah salah satu tari sakral dari Bali yang melambangkan ungkapan syukur dan penghormatan terhadap para dewa dalam tradisi agama Hindu. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam berbagai jenis upacara keagamaan, tari Rejang dipercaya memiliki makna sakral yang mendalam sebagai sarana manusia untuk menyampaikan rasa syukur dan penghormatan terhadap para dewa Haes, (2021:101-106). Tari ini melambangkan permohonan kepada para dewa untuk melindungi dan memberikan keselamatan kepada manusia, juga untuk memohon keberkahan keharmonisan di kalangan masyarakat. Sedangkan menurut Wartini (2022:56) Rejang merupakan sebuah ungkapan rasa bhakti yang timbul dengan jiwa yang penuh dengan rasa kebersihan yang masih suci masih bisa ditimbulkan dengan unsur keduniawan. Tarian rejang ini biasanya dinarikan pada kalangan anak-anak perempuan yang belum meranjak dewasa. Ngerejang merupakan warisan dari nenek moyang dulunya disana memang wanita saja yang boleh melaksanakan proses ngerejang tapi terus diajarkan pada kaum laki-laki harus pantai dari skill menari maka terciptalah ngerejang yang hanya dinarikan pada kaum laki-laki berbeda dengan rejang untuk kaum perempuan. Oleh sebab itu ngerejang didesa lemukih harus dilaksanakan setiap odalan yang berlangsung didesa, ngerejang ini juga tidak di diikuti oleh kaum truna saja bahwa oleh tetua didesa lemukih harus ikut

ngerejang karna itu merupakan symbol penghormatan.

Tarian ini melambangkan ungkapan syukur dan penghormatan terhadap para dewa, juga sebagai simbol kesucian dan kebersihan. Dengan gerakan menawan yang berhasil terus dilakukan, Tari Rejang bisa tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya yang ada di Desa Lemukih sebagai kekayaan budaya dan seni tari yang patut dipertahankan dalam pelaksanaan piodalan. Ngerejang merupakan salah satu tarian yang ditarikan pada kaum pria khususnya didesa lemukih ngerejang tersebut dianggap lumrah dilaksanakan pada pria karena merupakan proses Bhakti terhadap Ida Shang Hyang Widhi Wasa. Tidak hanya kaum laki-laki yang ikut melaksanakan ngerejang tapi tua-tua yang ada didesa lemukih juga melaksanakan proses ngerejang tersebut dalam urutan ngerejang urutan pertama yang diambil dari yang lebih tua baru dilanjutkan dengan yang lebih muda di urutan terakhir. Di Desa Lemukih proses ngerejang memang harus dilaksanakan bahwa tidak memandang antara laki-laki maupun pnuia disana. Selesai proses ngerejang inilah baru di lakukan memargi ke kahyaan desa pura taman beji kayoan desa yang di ikuti oleh masyarakat yang ada di Desa Lemukih.

Memargi Ke Kahyaan Desa Pura Taman Beji Kayoan Desa merupakan suatu proses upacara penunasan tirta terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan semua manifestasi- Nya sebagai Dewa Wisnu saktinya Dewi Sri Laksmi serta untuk kelestarian keseimbangan alam alam dan menjaga keharmonisan bhuana agung dengan bhuana alit. Upacara Memargi Ke Kahyaan Desa Pura Taman Beji Kayoan Desa ini dilakukan oleh masyarakat Desa Lemukih dengan melaksanakan persembahyangan bersama dalam menghaturkan banten serta nunas tirta bersama di Pura Taman Beji. Masyarakat didesa Lemukih menuju ke Pura Taman Beji Kayoan Desa untuk melaksanakan persembahyangan bersama, ketika selesai

menghaturkan banten bersama, di lanjutkan dengan nunas tirta bersama di Pura Taman Beji. Tempat melaksanakan tradisi metampelan tersebut di Pura Taman Beji ini tidak memiliki pelinggih sama sekali tapi masyarakat di Desa Lemukih membuat seperti Bambu yang dirakit menjadi satu kesatuan dan bambu tersebut di jadikan pelinggih dalam prosesi mengahaturkan banten. prosesi upacara agama Hindu seringkali dianggap sebagai sesuatu yang megah dan rumit, namun sebenarnya prosesi tersebut dapat dilakukan dengan lugas dan sederhana, seperti halnya dalam akan melangsungkan prosesi persembahyangan dan nunas tirta di Pura Taman Beji sangatlah sederhana dengan kekompakan dalam melangsukan upaya yajna. Dalam prosesi tradisi metampelan, tidak hanya aspek fisik yang perlu diperhatikan, tetapi juga aspek spiritual. Bagi masyarakat di Desa Lemukih, prosesi tersebut juga menjadi ajang untuk memperkuat ikatan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan belajar untuk selalu bersyukur atas segala karunia-Nya. Selesai proses memargi ke kahyaan desa pura taman beji kayoan desa inilah baru di lakukan tradisi metampelan yang di ikuti oleh truna/truni yang ada di Desa Lemukih.

2.1.3 Tahap Akhir

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan mampu terus diterapkan dan dilaksanakan selalu dalam proses pelaksanaanya harus tetap teraturan. Tradisi memiliki keunikan tersendiri memiliki nilai keagamaan yang yang tinggi disetiap tradisi tersebut yang dilaksanakan. Menurut Antari (2022:67) menyatakan bahwa tradisi yaitu sebuah perbuatan zaman dahulu yang terus diulang dan dilestarikan sampai seterusnya tanpa mengurangi nilai estetika dalam sebuah tradisi juga ditekankan sebuah landasan religi. Landasan religi merupakan sebuah latar belakang yang mempelajari sebuah tradisi tersebut yang ada dalam lingkungan di sebuah desa. Tradisi metampelan sebenarnya merupakan selaku

serangkaian adat pujawali didesa lemukih. Tradisi ini berlangsung sebagai wujud sukacita didesa selama proses pemberataan desa dilaksanakan bisa dibilang wujud kegembiraan yang dilakukan dilakukan oleh sepasang trana/truni didesa lemukih. Metampelan itu sendiri bisa dibilang kegirangan karena pemetupan pemberataan didesa tersebut sudah selesai tradisi metampelan ini merupakan serangkaian dari upacara pujawali yang ada di desa lemukih yang berlangsung pada purnama. Dalam berlangsungnya tradisi ini selama 7 hari di pura desa adat lemukih tersebut. Tradisi metampelan ini bisa dibilang puncak acara keagamaan yang ada didesa lemukih dan juga penutupan serangkaian pemberataan yang ada didesa lemukih. Metampelan ini bisa juga disebut mengirangan girangan biasa tradisi metampelan ini di perankan sepasang truna/pesaren yang saling lempar-lemparan lumpur diberi waktu beberapa menit jika sudah selesai waktu yang sudah ditentukan lalu ada yang seorang kubayan (seseorang yang paling dituakan). Pasangan truna/pesaren berlari sampai ke bale agung atau pura desa Lemukih. tradisi metampelan merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan Di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, tradisi ini dilaksanakan selama 1 tahun sekali menjadi bagian dalam kegiatan piodalan Di Desa Lemukih, tradisi ini menjadi ritual terakhir dalam kegiatan keagamaan yang terjadi metampelan itu sendiri digambarkan sepasang truna/truni yang melakukan aksi saling melemparkan lumpur (air dicampurkan dengan tanah) satu sama lain, siapa yang berhasil mengenai salah satu truna/truni lalu datanglah Kebayan (Orang Tertua) lalu dikejar oleh truni sampai waktu ditentukan jika truni tidak dapat mendapatkan sesuai dengan waktu yang di tentukan maka tidak bisa diiringi kalo seandainya berhasil menangkap maka akan diiringi sampai kepura Bale Agung (Pura Desa). Biasanya pasangan yang ikut melaksanakan tradisi metampelan ini pasangan yang akan masuk

masa perkawinan atau melaksanakan pernikahan secara dekat tapi tidak semua truna/truni yang ikut metampelan ini akan menikah. metampelan ini berlangsung pada sasih kapat, yang merupakan bagian dari kegiatan pujawali atau bisa dibilang bagian dari kegiatan upacara keagamaan di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng yang disebut tradisi metampelan. Inti dari tradisi metampelan ini sebagai penutup acara sekaligus penutup beratha di desa Lemukih karena kalau belum dilaksanakan tradisi metampelan ini masyarakat di Desa Lemukih belum bisa melaksanakan kegiatan manusa yajna seperti halnya menikah. Upacara ini merupakan warisan yang dilaksanakan secara turun temurun oleh umat Hindu di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng pada khususnya.

Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lemukih pada upacara piodalan di Pura. Waktu pelaksanaan tradisi metampelan ini Duwasa memiliki arti yaitu waktu, jam atau hari, dewasa dapat dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan cara memilih atau menentukan hari baik dan hari buruk tersebut di namakan Ala Ayuning Duwasa berdasarkan ciri-ciri hari tersebut. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan waktu dari pelaksanaan tradisi metampelan yang berada didesa lemukih dilaksanakan selama 1 tahun sekali yang berlangsung pada saat piodalan. Tradisi metampelan dilaksanakan secara sakral bertepatan pada purnama sasih kelima disaat piodalan karye nyajan di pura taman beji kayoan desa. Waktu pelaksanaan tradisi metampelan ini sudah melakukan muduan (pertemuan dengan orang tua didesa lemukih) sehingga masyarakat didesa lemukih tidak berani melanggar awig-awig yang telah disepakati oleh para leluhur terdahulu. Tempat pelaksanaan berlangsung tradisi metampelan Sejak dahulu masyarakat melaksanakan kegiatan metampelan ini di pura tersebut, karena pura taman beji kayoan desa merupakan salah satu pura yang dipercayai sumber air yang ada didesa

lemukih berasal di pura tersebut sejak zaman dahulu. Setiap melaksanakan tradisi metampelan dilakukan selalu di pura taman beji kayoan desa dipercayai sebagai tempat untuk membersihkan aura negatif dan juga menutup pemberataan desa di desa lemukih melalui tirta yang ditunas di pura tama beji kayoan desa, yang merupakan tempat yang dipercaya masyarakat Desa Lemukih sebagai tempat penyucian, karena adanya sumber mata air yang dianggap air suci yang dimana juga air ini digunakan sebagai tirtha pada upacara piodalan di Pura Desa Lemukih

2.2 Fungsi Tradisi Metampelan

2.2.1 Fungsi Tolak Bala

Tradisi metampelan ini tidak hanya semata-mata dilakukan begitu saja, namun ada fungsi yang terkandung di dalamnya. Selain sebagai fungsi penyucian bagi truna-truni dan masyarakat Desa Lemukih, tradisi ini juga mengandung fungsi penolak bala atau penolak musibah agar truna-truni dan masyarakat Desa Lemukih tidak mengalami sakit dan lancer dalam menjalankan acara pawiwahan bahwa tradisi metampelan ini memang sudah sangat dipercaya oleh masyarakat Desa Lemukih sebagai tradisi yang memiliki fungsi sebagai penolak bala atau menolak musibah yang dapat membuat masyarakat Desa Lemukih mengalami sakit dan kepercayaan masyarakat dari dulu yaitu agar perempuan yang belum beranjak remaja agar tidak diculik oleh raksasa, sehingga masyarakat meyakini bahwa selain sebagai makna penyucian bagi truna-truni dan masyarakat Desa Lemukih, tradisi ini juga dipercaya oleh masyarakat sebagai penolak bala oleh masyarakat agar semua masyarakat khususnya truna-truni Desa Lemukih tidak mengalami kesakitan

2.2.2 Fungsi Penyucian

Tradisi metampelan memiliki fungsi penyucian dimana sudah terlihat pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi metampelan. Hal ini terlihat dari pada saat mepiuning dan nunas tirtha sebelum proses pelaksanaan tradisi metampelan, yang kemudian tirtha ini juga akan dipergunakan

untuk persembahyangan puncak piodalan di Pura Desa. Pada tahap akhir juga terlihat pada saat pembersihan diri di kayeahan desa. Pada dasarnya pelaksanaan tradisi metampelan yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun adalah sebagai lambang penolakan musibah bagi desa dan juga sebagai lambang penyucian bagi truna-truni yang akan menginjak dewasa. Tradisi metampelan wajib dilakukan oleh anggota baru truna-truni, jika tidak maka akan mengalami sakit. Karena dulu pernah kejadian 1 orang truna dan 1 orang pesaren yang baru akan menginjak dewasa tidak mengikuti tradisi Metampelan ini mengalami sakit, sejak saat itulah masyarakat percaya untuk truna-truni yang akan baru menginjak dewasa wajib ikut melaksanakan tradisi metampelan ini. Makna penyucian dalam agama Hindu dapat dilakukan dengan jalan melakukan yajna. Pada dasarnya hidup dengan kesucian merupakan keinginan setiap orang, karena dengan kesucian dapat mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang maha kuasa dan maha suci. Dengan penyucian ini manusia akan suci secara lahir dan batin begitu juga dengan tujuan dilaksanakannya tradisi metampelan ini yang pada hakekatnya sebagai sarana untuk melakukan penyucian secara lahiriah maupun secara batiniah untuk masyarakat Desa Lemukih khususnya truna-truni Desa Lemukih dengan tujuan penyucian secara lahir dan batin.

2.2.3 Fungsi Kebersamaan

Dalam tradisi metampelan ini dijelaskan bahwa memiliki kebersamaan yang sangat menonjol dilihat dimulai suatu odalan yang dilakukan didesa lemukih tersebut masyarakat disana mempersiapkan hal tersebut dengan bersama-sama dimulai dari ngayah dibale agung, sampai proses mencari aneka bahan-bahan sembahyang krama melakukannya dengan bersama sama bahkan dalam proses persembahyangan yang dilakukan dibale agung hampir semua masyarakat disana turut hadir disana tanpa terkecuali fungsi kebersamaan dalam tradisi metampelan adalah untuk

meningkatkan persaudaraan, komunikasi dan rasa tolong-menolong antar masyarakat di Desa Lemukih dalam kehidupan sosialnya, seperti melakukan gotong-royong atau ngayah melakukan paruman (rapat) dan sebagai motivasi untuk mendorong meningkatkan kemampuan dibidang keagamaan dengan bentuk tradisi metampelan. Hal ini muncul karena masyarakat di Desa Lemukih berpikir bahwa seian aktifitas yang dilakukan tersebut memberikan hal yang sangat positif karena semua kegiatan dilakukan secara bersama.

2.2.3 Fungsi Pendidikan

Pendidikan non formal didapat melalui pelaksanaan rangkain tradisi metampelan misalnya membuat sarana upakara. Ketrampilan ini didapat dari pendidikan non formal di masyarakat pada saat membantu dalam persiapan pelaksanaan tradisi metampelan. Selain pendidikan non formal pendidikan formal juga ada, seperti pendidikan yang dapat di sekolah. Pendidikan yang dapat di sekolah juga dipraktekan dalam berintraksi sosial. Contohnya ilmu Sosiologi, Budi Pekerti, Antropologi dan ilmu dalam pergaulan lainnya bahwa fungsi pendidikan dalam tradisi metampelan ada dua yaitu untuk meningkatkan Sradha dan Bakti anak terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan pendidikan non formal dan formal, dalam pendidikan non formal didapatkan melalui rangkaian pelaksanaan pembuatan Upakara dan pendidikan formal yaitu melalui intraksi sosial yang didapatkan di sekolah diterapkan dalam pelaksanaan tradisi metampelan.

2.3 Makna Tradisi Metampelan

2.3.1 Makna Pengayaan Terhadap Kurtur Keagamaan dalam Tradisi Metampelan

Kebudayaan keagamaan adalah hal yang penting dalam membangun identitas masyarakat. Keberadaan kebudayaan keagamaan membentuk cara hidup, perilaku, perilaku sosial, serta pola pikir masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pendidikan keagamaan secara

intensif akan membantu meningkatkan pengertian dan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang beragam Prayitno, (2023:340-348). Melalui pendidikan keagamaan, masyarakat dapat belajar tentang cara menjalankan kehidupan berdasarkan ajaran agama, tujuan hidup, dan kebiasaan baik. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam toleransi dan persatuan dalam masyarakat Di Desa Lemukih. Setiadi, (2016) menyatakan bahwa agama memberikan banyak pedoman yang berguna dalam menjalani kehidupan dan dapat membantu menghadapi tantangan yang datang dengan cara yang lebih positif dan bermakna. bahwa interaksi antar umat beragama Hindu di Desa Lemukih Keberhasilan pengayaan terhadap kebudayaan keagamaan juga dapat dicapai melalui interaksi dalam pelaksanaan tradisi metampelan. Masyarakat bertukar pikiran dan pengalaman dari tindakan yang di lakukan dalam melaksanakan sebuah upacara ke agamaan adalah cara yang baik untuk membangun pemahaman tentang ketidakberdayaan dalam agama dan lingkungan sosial masing-masing. pengayaan kebudayaan keagamaan akan memperkuat persatuan dalam masyarakat beragama Hindu di Desa Lemukih. Pendidikan keagamaan, upacara agama Hindu, interaksi antar umat beragama, fasilitas yang di gunakan dalam berlangsungnya tradisi, dari hal tersebut menggabungkan nilai-nilai keagamaan yang berbeda-beda untuk membina kelanggengan kehidupan keagamaan yang harmonis dan damai dalam proses pelaksanaan tradisi metampelan dalam lingkungan masyarakat desa lemukih.

2.3.2 Makna Etika

Tri Kaya Parisudha yang terdiri dari Manacika (berfikir), Wacika (berkata), dan Kayika (perbuatan) Suanthara, (2018:5). Dalam pelaksanaan tradisi metampelan para masyarakat lokal maupun luar desa menjaga pikiran, kata-kata, dan perbuatannya untuk menjaga kesucian dan kesakralan tradisi tersebut. Cara berfikir

yang layak dan besar adalah Manacika ini ditunjukkan dengan cara masyarakat meyakini dan berpartisipasi dalam acara keagamaan memfokuskan perhatian mereka untuk mengikuti implementasikan kebiasaan dari tradisi metampelan dari awal hingga akhir. Dengan didasari pikiran positif maka pelaksanaan tradisi metampelan akan berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa hasil yang tidak baik diinginkan. Wacika yaitu berkata yang baik buruknya, setiap masyarakat luar dan lokal yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi metampelan menyadari nilai menjunjung tinggi kebiasaan ini yang merupakan warisan dari leluhur mereka. Secara alami masyarakat setempat dan masyarakat luar desa akan menegakkan tradisi ini untuk mematuhi awig-awig desa untuk tetap menjaga lingkungan yang suci dan sakral. Kayika adalah perbuatan mulia dan bermoral ini terbukti dalam bagaimana masyarakat telah berperilaku yang baik dan benar berbicara sejujurnya dan berfikir secara baik. pentingnya etika dalam kehidupan utamanya etika berfikir, berbuat dan berbicara, karena pepatah pernah mengatakan mulutmu adalah harimau mu yang dapat diartikan bahwa kata-kata yang keluar dari mulut kita dapat membawa kita kedalam sengsara tetapi jika kata-kata yang keluar dari mulut adalah kata-kata yang menyenangkan hati dan tidak mengganggu orang akan membawa kita menjadi seorang yang dihormati, adapun juga pepatah mengatakan apa yang kamu tanam itu yang akan kamu terima yang dapat diartikan apa bila kita menanam kebaikan maka kebaikanlah yang akan kita peroleh, namun apabila keburukan yang kamu tanam maka keburukanlah yang kita peroleh. Begitu pula dalam pelaksanaan tradisi metampelan ini, dalam pelaksanaannya seluruh masyarakat Desa Lemukih berperan dalam pelaksanaannya saling membangun komunikasi yang baik dan dengan berkomunikasi dengan baik antara satu dengan lainnya sehingga terjalannya kebersamaan baik memperhatikan etika berfikir, berperilaku

maupun berbicara. Pentingnya menjaga etika dalam sebuah tradisi juga dinyatakan Lestari (2019:34) etika menjadi suatu landasan utama bagi setiap insan manusia yang menjadi patokan utama dalam menjalankan dasar keagamaan yang ada setiap manusia harus terus mentaatinya.

2.3.3 Makna Pelestarian Budaya

Pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal di setiap daerah agar tidak hilang, tradisi merupakan bagian budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Tradisi merupakan bagian dari budaya tersebut dan adat istiadat di setiap desa dan harus di sadari dilanjutkan terus menerus. Tradisi metampelan ini merupakan tradisi yang sangat diwariskan secara turun temurun tradisi ini memiliki makna luar biasa disetiap profesinya. Metampelan ini merupakan salah satu budaya lokal asli Desa Lemukih yang mencerminkan nilai-nilai sosial, masyarakat masih mempercayai dan mempertahankannya. Terlebih tradisi ini memiliki karakter tersendiri yang jarang ditemui pada semua desa di Bali. Selain itu tradisi metampelan ini juga merupakan adat budaya di Desa Lemukih yang harus dilestarikan, di era yang dikembangkan ini sebagai besar tradisi yang ada di Bali mulai hilang kelestariannya. tradisi metampelan merupakan tradisi yang sudah ada sejak turun temurun merupakan warisan leluhur yang harus tetap dilaksanakan dari generasi ke generasi selanjutnya. Tetap dilestarikan karena memiliki karakteristik yang membuat tradisi ini menarik dan unik, metampelan ini tercipta sebagai simbol kebagiahan yang ada di desa dan sekaligus menutup pemberitaan di desa Lemukih.

III. SIMPULAN

Dalam proses pelaksanaan tradisi metampelan dilakukan dengan tahapan tahapan yang merangkai suatu proses sehingga pelaksanaan upacara dapat berlangsung dengan baik akan diuraikan mengenai tahapan proses pelaksanaan tradisi metampelan sebagai berikut.1. Tahap Persiapan yang dalam

pelaksanaannya yaitu muduan (rapat) merupakan suatu kewajiban yang harus diberikan oleh masyarakat di desa Lemukih dalam mempersiapkan kegiatan berlangsung tradisi metampelan ini muduan ini juga memperhitungkan hari berlangsung tradisi tersebut dihitung selama 5 hari yang akan datang dalam proses ini berlangsung agar bisa sesuai dengan hari dan tanggal yang pas yaitu sasih kelima sesudah purnama setelah 8 hari odalan di pura desa Lemukih. Hal ini tidak dapat lagi di ganggu gugat kembali karna ini sudah patokan di Desa Lemukih dalam menjalankan tradisi metampelan. 2. Tahap Pelaksanaan dimana rangkain pelaksanaan metampelan memiliki proses sebagai berikut: a. Melaksanakan Ngelawar ini bertujuan untuk menambah kekerabatan antar desa masyarakat di Desa Lemukih. Selesai ngelawar masyarakat di Desa Lemukih langsung mecacar dan membagi lawar, nasi, dibungkus dengan daun Palam (Daun Ron) yang dibagikan kepada masyarakat. b. Proses Ngerejang Truna ini melambangkan ungkapan syukur dan penghormatan terhadap para dewa, juga sebagai simbol kesucian dan kebersihan. Tidak hanya kaum laki-laki yang ikut melaksanakan ngerejang tapi tua-tua yang ada didesa Lemukih juga melaksanakan proses ngerejang. c. Memargi Ke Kahyaan Desa Pura Taman Beji Kayoan Desa merupakan suatu proses upacara penunasan tirta terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan semua manifestasi- Nya sebagai Dewa Wisnu saktinya Dewi Sri Laksmi serta untuk kelestarian keseimbangan alam alam dan menjaga keharmonisan bhuana agung dengan bhuana alit. 3. Tahap Akhir Pelaksanaan Tradisi Metampelan adalah serangkaian acara piodalan yang ada di Desa Lemukih. Tradisi ini sebagai penutup atau akhir acara piodalan yang ada di Desa Lemukih. Tradisi metampelan ini dilakukan oleh truna dan truni yang melakukan aksi saling melemparkan lumpur (air dicampurkan dengan tanah) satu sama lain, siapa yang berhasil mengenai salah satu truna/truni lalu datanglah Kebayan (Orang Tertua) lalu

dikejar oleh truni sampai waktu ditentukan jika truni tidak dapat mendapatkan sesuai dengan waktu yang di tentukan maka tidak bisa diiringi kalo seandainya berhasil menangkap maka akan diiringi sampai ke pura Bale Agung (Pura Desa). Inti dari tradisi metampelan ini sebagai penutup acara sekaligus penutup beratha di desa Lemukih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Made Sudarma dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Adnyana, I. B. K. C. W., & Sarjana, I. P. (2018). *Asrama Dharma dalam Santi Parwa*. VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 1(1), 24-38.
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asri, P. A. S., Suwatra, I. W., & Ambara, D. P. (2013). *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Kelompok A2 Eka Dharma Singaraja*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 1(1).
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Black, A James dan Champion, J Dean. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Refika Aditama. Bandung
- Budiartini, Ni Wayan. 2017. *Peranan Layanan Perpustakaan Terhadap Tingkat Kunjungan Siswa di Perpustakaan SMP N 2 Singaraja*. Tugas Akhir. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Daryanto. (1997) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Penerbit Rosda Karya. Departemen Pendidikan

- Nasional*. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Depdiknas .2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ;Balai Pustaka.
- Diari, P. Y., & Suciarni, L. K. (2020). *Permainan Tradisionalmajaran-Jaranan Dan Makering Endut Sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur Dalam Tradisi Lisan Desa Banyuning Singaraja*. Subasita: *Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 1(2).